

## KECERDASAN EMOSI GURU DALAM IKLIM SEKOLAH MULTIKULTURAL

**Mudhar<sup>1</sup>, Maghfirotul Lathifah<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: mudhar@unipasby.ac.id, maghfirotul@unipasby.ac.id

### ABSTRAK

Adanya keragaman demografis dan keragaman lingkungan sosial masyarakat, pendidikan multikultural menjadi penting. Artikel ini ingin menjelaskan tentang kecerdasan emosi guru dalam sekolah yang multikultural. Guru sebagai orang yang memiliki keterikatan dan interaksi yang sangat erat dengan murid atau peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Selain itu lingkungan sekolah atau secara khusus iklim sekolah juga ikut serta mempengaruhi proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Masyarakat Indonesia yang multikultural, mulai dari sabang sampai Merauke dihuni oleh orang-orang dari berbagai macam suku, agama, ras, serta budaya menuntut para guru memahami kondisi peserta didik yang juga berbeda-beda. Kecerdasan emosi akan menjadi modal bagi guru untuk dapat menangani siswa. Kemampuan mengendalikan emosi dari guru akan membuat kenyamanan dalam interaksi dan proses belajar mengajar guru dan murid.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan emosi, iklim sekolah, multikultural*

### ABSTRACT

Given the diversity of demographics and the diversity of the social environment of society, multikultural education is important. This article wants to explain about the emotional intelligence of teachers in multikultural schools. The teacher as a person who has a very close attachment and interaction with students or students has a very important role. In addition, the school environment or specifically the school climate also influences the teaching and learning process that occurs in schools. The multikultural Indonesian society, from Sabang to Merauke, is inhabited by people from various ethnic groups, religions, races, and cultures, requiring teachers to understand the different conditions of students. Emotional intelligence will be the capital for teachers to be able to handle students. The ability to control the emotions of the teacher will create comfort in the interaction and teaching and learning process of teachers and students.

**Keywords:** *Emotional intelligence, school climate, multikultural*

### PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan multikultural dipahami sebagai penyelenggaraan tentang keragaman budaya dalam merespon keberagaman demografis dan lingkungan masyarakat dalam konteks sekolah (Aifudin, 2007). Pelaksanaan pendidikan multikultural yang baik tentu saja akan menciptakan iklim sekolah yang baik pula. Iklim sekolah dipahami sebagai atmosfer yang baik atau buruk yang dapat mengembangkan

atau menghambat kemajuan siswa baik secara kognitif, moral, emosional dan psikologis, sikap dan nilai (Dewitt & Slade, 2010). Sedangkan iklim sekolah yang baik adalah lingkungan di mana semua orang, bukan hanya orang dewasa atau pendidik, terlibat dan dihormati dan di mana siswa, keluarga, dan pendidik bekerja bersama untuk mengembangkan, hidup, dan berkontribusi pada visi sekolah bersama (Dewitt & Slade, 2010). Salah satu elemen penting untuk terciptanya iklim sekolah yang baik itu adalah guru. Ini berarti guru harus profesional dalam sekolah. Untuk mendukung terbentuknya profesionalitas guru adalah kecerdasan emosi. Sedangkan kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2006).

## **PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Emosional Guru**

Mayer dan Salovey (John D. Mayer, Peter Salovey, 2008) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan untuk memfasilitasi kegiatan kognitif, kemampuan untuk memahami konsep emosi yang relevan dan menggunakan bahasa emosi yang relevan; dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain untuk meningkatkan pertumbuhan, kesejahteraan, dan hubungan sosial yang fungsional (Mayer, Salovey, Caruso, & Sitarenios, 2001).

MTD Training (ApS, 2010) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menyadari emosi anda dan emosi orang lain dan kemudian menggunakan pengetahuan itu untuk membantu mengelola ekspresi emosi sehingga emosi menjadi pendorong keberhasilan bukan penyebab hambatan. Sementara Berrocal & Ruiz (Ruiz, 2008) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Selanjutnya Goleman (Goleman, 2006) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain,

pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi agar dapat digunakan untuk membimbing pikiran guna mengambil keputusan yang terbaik.

### **Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Golleman (2006) membagi kecerdasan emosi menjadi lima aspek. Tiga aspek menyangkut kompetensi emosi (pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi), dan dua aspek berikutnya berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Kelima aspek kecerdasan emosional tersebut adalah: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri di sini dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk senantiasa memperhatikan dan mengetahui keadaan batinnya. Dalam refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.
- b. Pengendalian diri (*self-regulation*). Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menghadapi “badai” emosi, agar tidak menjadi budak emosi atau budak nafsu, sekaligus tidak menekan atau mematikan emosi. Penting disadari bahwa tujuannya di sini adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekannya. Emosi atau nafsu yang ditekan ke titik nol akan menyebabkan kebosanan, jarak, terkucil dari kekayaan hidup itu sendiri. Sebaliknya, emosi atau nafsu yang tidak dikendalikan akan menimbulkan penyakit, seperti depresi, gangguan emosional berlebihan, dan sebagainya.
- c. Motivasi diri (*self-motivation*). Motivasi diri adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan kapasitas diri seperti antusiasme, gairah, dan keyakinan diri untuk mendorong semangat guna mencapai prestasi, atau sebaliknya untuk menunda kepuasan.
- d. Empati (*empathy*). Kata “empati” digunakan pertama kali oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1920-an. Kata *empathy* berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia*, “ikut merasakan”. Menurut Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa pada diri orang yang meniru tersebut (Goleman, 2000).
- e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*). Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang menjalin hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami

orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Dengan demikian guru yang cerdas emosi adalah guru yang dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, menjadikan emosi menjadi motivasi, memiliki empati terutama kepada siswa dan orang tua siswa, serta memiliki keterampilan sosial dalam pergaulannya dengan segenap elemen di sekolah.

### **Pendidikan Multikultural**

Indonesia adalah negara multikultural, mulai dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh manusia dari beragam etnis dengan budayanya masing-masing berbeda. Atas nama warga Indonesia, manusia dari beragam etnis ini kemudian saling bermigrasi. Akibatnya tidak ada kota di Indonesia yang hanya dihuni oleh satu macam etnis. Semua kota dihuni oleh multi etnis. Akan tetapi, multikultural tidak hanya berbicara soal etnis, warna kulit, dan bahasa. Ia juga berbicara soal agama, strata sosial, bahkan soal gaya hidup sebuah keluarga (Banks & Banks, 2010). Ini berarti Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk multikultural harus juga menyelenggarakan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah ide yang menyatakan bahwa semua siswa, terlepas dari kelompok mana mereka berasal, seperti yang terkait dengan jenis kelamin, etnis, ras, budaya, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual, atau kekhususan, harus mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah (Banks & Banks, 2010).

Selanjutnya Banks (2010) menyebutkan sejumlah aspek yang penting mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin. Masing-masing budaya memiliki cara pandang yang unik atas jender. Pendidikan multikultural mencita-citakan perlakuan setara terhadap jender di dalam kelas.
- b. Ras. Warna kulit mencakup bahasa, agama, dan tradisi masing-masing etnis. Pendidikan multikultural mengidealkan kesamaan perlakuan sekolah terhadap perbedaan ini.
- c. Kelas social. Variabel seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, dan nilai-nilai adalah keluarga adalah salah satu indeks yang paling sering digunakan untuk menentukan status kelas social.
- d. Kekhasan individu. Kekhasan individu juga merupakan kategori sosial. Apakah seseorang dianggap cacat atau berbakat ditentukan oleh kriteria yang dikembangkan oleh masyarakat.

## **Iklm Sekolah**

Mengawali Kata Pengantar untuk buku *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*, H. Jerome Freiberg berkata, “Iklim sekolah sangat mirip dengan udara yang kita hirup-ia cenderung luput dari perhatian sampai ada sesuatu yang sangat salah” (Freiberg, 2005). Ini berarti bahwa perhatian untuk iklim atau atmosfer sekolah dan pengaruhnya terhadap siswa dan lingkungan belajar, telah menjadi perhatian komunitas pendidikan karena hal itu telah menimbulkan banyak masalah.

Iklim sekolah didefinisikan sebagai atmosfer yang baik atau buruk yang dapat mengembangkan atau menghambat kemajuan siswa baik secara kognitif, moral, emosional dan psikologis; sikap dan nilai (Evans, at.al., 2014). Sedangkan iklim sekolah yang positif dimaknai sebagai lingkungan di mana semua orang-bukan hanya orang dewasa atau pendidik-terlibat dan dihormati dan di mana siswa, keluarga, dan pendidik bekerja bersama untuk mengembangkan, hidup, dan berkontribusi pada visi sekolah bersama (Okendo et al., 2014).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa iklim sekolah merupakan terlibatnya semua elemen sekolah termasuk orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, iklim sekolah adalah sebuah proses yang tiada henti untuk menciptakan nuansa kesejahteraan bagi semua pihak (Banks & Banks, 2010).

Guna mewujudkan terciptanya iklim sekolah yang baik, Banks (2010) menyebutkan lima dimensi iklim sekolah:

- a. Integrasi konten. Artinya, konten pembelajaran terintegrasi dengan kehidupan nyata para siswa. Ini berarti materi pembelajaran tidak bisa tercerabut dari akar budaya para siswa. Guru harus mensiasatinya melalui contoh-contoh atau hal lainnya di dalam pembelajaran.
- b. Proses konstruksi pengetahuan. Artinya, sejauh mana guru mendampingi siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya atas keilmuan yang dipelajari sesuai konteks budaya masing-masing.
- c. Reduksi prasangka. Konten pembelajaran beserta contoh-contoh dan penjabarannya membantu siswa untuk lepas dari prasangka negative terhadap orang yang beda budayanya.
- d. Pedagogi ekuitas. Artinya, tiap-tiap guru memodifikasi pengajarannya untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa yang berasal dari beragam kelompok ras, budaya, gender, dan kelas sosial. Ini termasuk menggunakan berbagai gaya mengajar dan pendekatan yang konsisten dengan berbagai gaya belajar siswa dalam berbagai kelompok budaya dan etnis.

## **Guru Yang Cerdas Emosi di Tengah Iklim Sekolah Yang Multikultural**

Guru adalah agen untuk iklim sekolah yang positif di tengah-tengah siswa yang multikultural. Peran sentral ini tak bisa dihindari. Saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas, sewaktu berjalannya kegiatan ekstra kurikuler, ketika apel bendera di lapangan, di kala berlangsungnya pesta syukuran ulang tahun sekolah, sewaktu mengadakan rapat tahunan dengan orang tua, dan di semua lini kehidupan sekolah guru adalah pionir dalam proses pencapaian iklim sekolah yang positif (Freiberg, 2005).

Di sisi lain guru adalah manusia biasa. Ia memiliki hidupnya sendiri, dunianya sendiri, masalahnya sendiri, keluarganya, anak-anaknya, dan sebagainya yang memiliki problematikanya tersendiri. Dalam kondisi demikian guru mesti tampil di tengah siswa yang multikultural dengan segala kerumitannya guna membangun iklim sekolah yang kondusif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus responsif secara budaya dan relevan untuk pengembangan profesionalisme yang berkomitmen terhadap pendidikan multikultural (Motataianu, 2014a).

Untuk semuanya itu guru tidak mungkin berjalan sendiri. Ia mempunyai kepala sekolah, tenaga kependidikan, staf lainnya, dan orang tua siswa. Ia juga memiliki pengurus yayasan, kalo itu sekolah swasta atau dinas pendidikan kalau itu sekolah negeri, dan lagi ia juga memiliki masyarakat. Semua itu harus bekerja sama bahu membahu untuk menciptakan iklim sekolah yang positif di tengah multikultural tadi.

Dalam proses menjalin kerja sama dengan semua pihak itulah guru harus bijak sana untuk mensiasati semua permasalahan. Tidak mungkin tidak terjadi benturan. Tidak mungkin tidak terjadi gesekan antar kepentingan. Sebab, masing-masing orang memiliki kekhasan pribadi yang bisa jadi justru bertolak belakang dengan pribadi lainnya. Dalam hal itulah guru harus memiliki kecerdasan emosional. Guru harus cerdas emosi dalam menghadapi semuanya.

Goleman (2006) telah memberi sejumlah indikator untuk dikerjakan seorang guru dalam mencapai kecerdasan emosional:

### *a. Self-awareness*

Masih segar dalam ingatan kita akan kasus pemukulan guru yang terjadi di SMA Megeri 1 Turjon, Sampang, Madura. Pak Budi, guru Seni Rupa menjadi korban pemukulan siswanya sendiri di dalam kelas XI, pada hari Kamis, 1 Februari 2018, sekira pukul 13.00 WIB. Tak tanggung-tanggung, pemukulan itu mengakibatkan tewasnya sang guru. Konon Bapak Ahmad Budi Cahyanto sempat menegur siswanya, tentu karena ada perilaku siswa

tersebut yang tidak berkenan saat berlangsungnya. Lantas terjadi adu mulut, yang berakhir dengan pemukulan sang guru.

Benar bahwa secara hukum, bagaimana pun, siswa yang bernama Muhamad Holili lah yang bersalah. Boleh jadi dia memang sudah memiliki riwayat kenakalan. Mungkin karena itu pengadilan negeri Sampang menjatuhkan vonis enam tahun penjara bagi Holili. Namun secara akal sehat, bagaimana pun, Pak Budi (disini sudah almarhum) pasti punya andil atas kesalahan Holili. Ini sekedar menunjukkan bahwa dalam menangani kasusnya Holili tidak menunjukkan cerdas emosi. Mestinya, jika Pak Budi cerdas emosi, saat menegur Holili Pak Budi dapat mengenali dan merasakan emosinya yang sudah meninggi demikian juga dengan emosinya Holili. Ketika Pak Budi melanjutkan teguran itu sehingga menjadi sebuah pertengkaran, berarti Pak Budi tidak menyadari jika emosinya sudah bergerak makin meninggi.

#### *b. Self-regulation*

Emosi yang tidak disadari akan terus bergerak hingga tak terkendali. Pak Budi sebagai guru tidak bisa mengendalikan emosinya. Holili sebagai siswa, yang masih remaja, tentu lebih tak terkendali lagi. Emosinya meledak. Terjadilah Holili, sang siswa, memukul Pak Budi, sang guru. Emosi yang sudah memuncak, yang segera ingin diluapkan, hanya memiliki satu tujuan yaitu untuk mengalahkan lawan. Dalam posisi itu Holili dengan amarahnya ingin mengalahkan Pak Budi. Mungkin ia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghantam Pak Budi. Pukulan Holili mungkin diarahkan pada bagian tertentu dari tubuh Pak Budi, bagian yang sensitif. Sebab tujuan pemukulan itu adalah mengalahkan musuh. Ya, Pak Budi akhirnya tewas di rumah sakit. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh lemahnya regulasi emosi dalam diri kedua belah pihak.

#### *c. Motivasi*

Seorang guru yang memiliki motivasi diri mampu mendorong dirinya untuk mengalahkan tantangan emosi, dengan membuang pikiran dan perasaan negatif. Termasuk di sini mengendalikan dorongan emosi, seperti menunda kepuasan atau kesenangan. Misalnya, mau mengalah (*legowo*) dalam perdebatan tertentu dengan pimpinan sekolah atau pertengkaran siswa. Mampu menenangkan hati yang galau dan pikiran yang kacau. Karena ia memiliki harapan dan optimisme ke depan seturut profesinya sebagai guru.

Meski bukan sebagai guru, akan tetapi Presiden Joko Widodo telah banyak memberi teladan dalam hal ini. Tak sedikit tantangan emosional yang harus beliau hadapi terutama dari pihak oposisi. Pihak oposisi ini sering sekali berbicara tidak proporsional dan tanpa data. Mereka hanya mengajukan kritik pedas bahkan berbagai tuduhan tak berdasar. Misalnya,

Jokowi kafir, Jokowi PKI, dan sebagainya. Sebagai manusia dan seorang presiden, Pak Jokowi tentunya juga tersinggung dan mempunyai emosi atas tuduhan yang jelas-jelas mau menyudutkan dirinya. Akan tetapi di situlah justru beliau menunjukkan sikap seorang yang bijak sana, yang sangat cerdas emosi. Pak Jokowi tidak melayani kritikan itu dengan balas menuduh atau membela diri. Ia menjawabnya dengan melakukan kunjungan ke pesantren-pesantren dan memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan. Di sana ia berdialog mesra dengan para kiai. Belakangan bahkan Pak Jokowi berkirim surat kepada Sri Paus di Vatikan.

Di tengah situasi pendidikan multikultural suatu ketika seorang guru pasti akan berhadapan dengan konflik emosional. Untuk berhasil keluar dari situasi demikian, seorang guru perlu memiliki kecerdasan emosi, khususnya motivasi. Sehingga situasi emosi yang buruk bisa diubah menjadi dorongan positif. Ini mirip dengan apa yang disebut sebagai kompensasi dalam teori mekanisme pertahanan diri Freud.

#### *d. Empati*

Peduli adalah elemen penting dari empati. Berarti guru yang memiliki empati mestinya juga memiliki kepedulian terhadap keberadaan siswanya, terhadap iklim sekolahnya. Sebuah penelitian di Rumania menemukan bahwa di banyak sekolah empati dianggap perlu hanya dalam memberi saran kepada siswa dan orang tua dan dalam membuat pengetahuan dapat diakses. Perannya dalam membimbing tindakan kognitif siswa dan dalam penilaian dianggap dapat diabaikan (Motataianu, 2014b). Ini kenyataan yang kontradiktif dengan harapan. Tetapi barang kali temuan di Rumania di atas mungkin tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Maraknya kasus bully antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, atau bahkan orang tua dengan guru barangkali dapat dijadikan petunjuk awal bahwa dalam dunia pendidikan di negeri ini empati itu berupa barang mahal.

Guru, selaku agen iklim sekolah yang positif dalam sekolah yang multikultural, harus memulai penularan empati kepada semua orang. Seorang guru seni dari Amerika mengatakan bahwa kepedulian adalah elemen empati. Selanjutnya dikatakan bahwa belajar untuk peduli dan memperluas kepedulian itu kepada orang lain menciptakan rasa keadilan yang lebih besar (Phillips, 2003).

#### *e. Keterampilan Sosial*

Kecerdasan sosial dimaknai sebagai kemampuan yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman (Goleman, 2006). Kecerdasan social seorang guru berarti kemampuan guru untuk menjalin hubungan dengan segenap civitas akademik di sekolahnya guna membangun iklim sekolah

yang positif. Ini juga berarti kemampuan seorang guru untuk menggerakkan dan mengilhami para siswanya yang multikultural itu untuk melakukan kebajikan. Ini juga berarti bahwa kehadiran guru di tengah-tengah siswanya memberikan rasa sejuk dan nyaman.

## KESIMPULAN

Guru dalam menjalankan profesinya mesti berada di tengah-tengah siswa yang multikultural dengan sejuta masalahnya. Di sisi lain, guru adalah agen untuk iklim sekolah yang kondusif. Guna mewujudkan cita-cita iklim sekolah yang positif itu, seorang guru harus memiliki kecerdasan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2), 1–9.
- ApS, T. & V. P. (2010). *Emotional Intelligence: MTD Training*.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multikultural Education*. (J. A. B. and C. A. M. BANKS, Ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Dewitt, P., & Slade, S. (2010). *School Climate. School Climate - A Literature Review*. Retrieved from <http://www.schoolclimate.org/climate/index.php>
- Freiberg, H. J. (Ed.). (2005). *SCHOOL CLIMATE, Measuring, Improving, and Sustaining Healty Learning Environment*. Philadelphia: Falmer Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence* (10th ed.). New York: Bantam Dell.
- John D. Mayer, Peter Salovey, and D. C. (2008). Emotional Intelligence New Ability or Ecletic Traits?, 63.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a Standard Intelligence. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232>
- Motataianu, I. T. (2014a). The empathy and communication – pride personality’s dimensions of the teacher, *Procedia-*.
- Motataianu, I. T. (2014b). The Empathy and Communication – Pride Personality’s Dimensions of the Teacher. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 708–711. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.602>
- Okendo, E. O., Christopher, N., & Jenifer, A. M. K. (2014). Relationships Between School Climate And Students’ Academic Achievement In Ksce Examinations: A Case Of Kisii County-Kenya. *Nternational Journal of Education Learning and Development Vol.2,No.5,pp.7-17*, 2(5), 7–17.
- Phillips, L. C. (2003). Nurturing Emphaty. *Art Education*, 35(5), 7–9.
- Ruiz, B. and. (2008). Emotional Intelligence in Education. *International Handbook of Emotions in Education*, (January). <https://doi.org/10.4324/9780203148211.ch9>